BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Pengaruh Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 849 adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa saja yang ada di sekitarnya.

Layanan merupakan Menurut kamus besar bahasa Indonesia,layanan berarti membantu menyiapkan atau mengurus apa-apa yang diperlukan seseorang.[1]

Konseling kelompok adalah Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan

[1] Muhammad Syawal Ainul Yaqin, "Analisis Perancangan Aplikasi Layanan Laundry Berbasis Visual Basic 2010 Dan Sql Server 2000 Pada Gajayana Laundry," *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia 2016* 17 (2016): 1.

pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok.[2]

Teknik *modelling* adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. sebagai "proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan berperan memberikan rangsanga bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain.[3]

Motivasi belajar adalah merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang dan adanya stimulus dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata "motif" itu, maka "motivasi" dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama pada saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.[4]

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat. Adalah untuk melihat pengaruh layanan konseling kelompok dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan teknik *modelling*.

---

[2] Nasrina Nur Fahmislamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman," *Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 13 (2016): 70.

[3] Renatha Ernawati Dan Afdal, "Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten Di Smpn 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8tahun Ajaran 2018-2019," *Jurnal Selaras* 1 (T.T.): 85–86.

[4] Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa* 5 (2015).

B. Latar Belakang

Pendidikan formal (Sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (6) Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi Guru, Dosen, Pamong dan Tutor.[5] Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan berdasarkan kerangka berfikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor

Berdasarkan Undang-undang no 27 tahun 2008 menyatakan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.[6]

Pendidikan merupakan pembudayaan dan pemberdayaan yang sedang berkembang menuju kesadaran untuk membagun diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah modal utama dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin menantang. Pendidikan merupakan proses humanis, proses memanusiakan manusia yang tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang disebut sekolah.

Proses pembelajaran atau belajar ini mencakup beberapa aspek atau unsur utama yaitu guru yang memiliki tugas penting dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik adalah individu yang berusaha untuk mempelajari pengetahuan yang diajarkan, diberikan, dan

---

[5] Kamaludin, "Bimbingan Konseling Sekolah," *jurnal pendidikan kebudayaan* 17 (Juli 2011): 451.

[6] "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008."

dijelaskan oleh tenanga pendidik. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti yang ada di sekolah.

Dalam proses pendidikan disekolah, belajar merupakan salah satu komponen utama yang harus ada. Ini berarti bahwa sukses atau tidaknya suatu pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka hasil dan tujuan yang akan dicapai tidak akan maksimal.

Belajar merupakan proses yang dilalui oleh manusia untuk mencapai tujuan.[7] Belajar merupakan Aktivitas fisik dan psikis dan aktivitas tersebut merupakan perbuatan yang menimbulkan perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku melalui proses usaha sehingga proses yang dilakukan mendapatkan beraneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude)*. Belajar dilakukan oleh manusia sejak kecil hingga akhir hayat, dengan belajar manusia bisa mengetahui berbagai pengetahuan. Bagi peserta didik kemampuan untuk belajar terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap kehidupannya.

Dengan demikian, belajar membawa perubahan bagi peserta didik. Baik perubahan prilaku, sikap, ketrampilan dan juga pengetahuan.

Adapun firman Allah yang memerintahkan pentingnya menuntut ilmu dalam Q.S al-Mujadalah: 11

...يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ...

Artinya: *... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ... (Q.S al-Mujadalah: 11)*[8]

Namun, tidak dapat dipungkiri dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu saja terdapat beberapa masalah yang dapat menggangu terwujudnya tujuan belajar, yaitu salah satunya mengenai motivasi belajar peserta didik yang rendah, jika

---

[7] oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 27.

[8] Mushaf Kalim, *Al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: Penerbitkalim, T.T.), 544.

motivasi belajar rendah maka hasil dari pembelajarannya tentu tidak akan maksimal.

Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (kebutuhan).[9] Motivasi bukan hanya sekedar dorongan untuk mencapai tujuan melainkan juga faktor penunjang dalam menentukan identitas usaha untuk belajar dan juga dipandang sebagai usaha yang membawa peserta didik kearah pengalaman belajar, sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik pada suatu waktu untuk mencapai suatu tujuan.Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukan minat, semangat, ketekunanan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IX MTs.Nurul Iman Sekincau Lampung Barat, bahwa peserta didik di MTs.Nurul Iman memiliki berbagai macam prestasi seperti olahraga, seni dan juga akademik namun ada beberapa peserta didik yang terindikasi memiliki penurunan dalam motivasi belajar khususnya pada kelas IX, hal ini juga disampaikan oleh guru bimbingan konseling yakni Ibu Maslikhah S.Ag. hal ini bisa penulis amati ketika penulis melakukan penelitian dengan mengamati kegiatan belajar mengajar dikelas dimana banyak para peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru memberikan materi di kelas, yang ditunjukan dengan prilaku seperti bermain sendiri, merasa tidak tenang berada didalam kelas dan juga ada yang meninggalkan ruang kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Serta mendapatkan nilai di bawah rata-rata[10]

Berikut ini adalah data awal keseluruhan siswa kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat dari skala motivasi belajar yang dilaksanakan pada hari jum’at 04 september 2020

---

[9] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 101.

[10] Maslikhah, S.Ag, Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik. Guru Bimbingan Dan Konseling Mts Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

Tabel 1
Gambaran Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX di MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat

No	Masalah Motivasi Belajar	Jumlah Peserta Didik
1	Kurangnya hasrta keinginan untuk belajar	5 peserta didik
2	Kurangnya adanya harapan dan cita-cita masa depan	8 peserta didik
3	Kurang adanya lingkungan belajar yang kurang kondusif	7 peserta didik
Jumlah		20 peserta didik

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)
3. Menunjukan minat terhadap berbagai macam maslah
4. Lebih senang bekerja sendiri, tidak bergantung pada orang lain
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal[11]

[11] Wahyuningsih, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Madrasah Aliyah Al- Iman Kota Magelang," 22–23.

Jika indikator-indikator diatas muncul dalam kegiatan belajar berarti peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, motivasi belajar itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya motivasi belajar yang tinggi tentu tujuan dari pembelajaran itu akan tercapai. Namun, tidak jarang kita temui dilapangan banyak para peserta didik yang mengalami kekurangan motivasi belajar. Ada beberapa indikator yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar:

1. Perhatian dalam belajar berkurang
2. Semangat untuk belajar rendah
3. Mengerjakan tugas merasa seperti di minta membawa beban berat
4. Sulit berjalan sendiri dalam mengerjakan tugas
5. Bergantunng pada orang lain
6. Tidak bisa berkonsentrasi dengan waktu lama
7. Sering membuat keributan di kelas
8. Pesimis[12]

Dari indikator diatas menunjukan bahwa dalam kegiatan belajar ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan motivasi belajar yang rendah untuk itu perlu adanya upaya yang serius dilakukan oleh guru dalam menangani peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil belajar peserta didik dapat diukur berdasarkan berubahan dalam dirinya seperti adanya perubahan sikap, prilaku, pengetahuan, dan juga ketrampilan.

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar tentu akan menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik, begitupun sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah tentu akan merasa malas dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi belajar tentu sangat berpengaruh terhadap masadepannya. Untuk itu perlu adanya penanganan yang serius mengenai motivasi

---

[12] Wardayati& Muhammad.J,*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekloah* (Jakarta:Prestasi Pustaka,2011)H.23

belajar ini, terutama motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri sendiri agar apa yang menjadi cita-cita peserta didik dapat tercapai.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat melalui peran guru bimbingan dan konseling, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik kurang berjalan secara intensif. Dikarena beberapa faktor seperti guru bimbingan konseling yang bukan dari alumni BK, dan juga kurangnya waktu. Sehingga, pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling tidak berjalan secara optimal oleh guru bimbingan dan konseling.

Adanya permasalahan motivasi belajar rendah yang terjadi di kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau. Peneliti akan menggunakan teknik *modeling*, yang nantinya akan dilakukan ketika melaksanakan layanan konseling kelompok. Landasan dari penggunaan teknik *modelling* ini karena diharapkan peserta didik dapat menunjukan hasil belajar dari mengamati dan peniruan terhadap prilaku orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *live model* dan *Symbol model*, yang memiliki karakteristik mengenai motivasi belajar yang tinggi, dan juga dapat ditiru oleh peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Konseling kelompok dengan teknik *modeling* ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengingkatkan motivasi belajar. Layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* ini memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi. Potensi yang ada dalam individu berkaitan dengan bidang sosial dan belajar.

Berdasarkan uaraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat**.”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi peserta didik yang kurang senang mencari dan memecahkan masalah belajar sendiri.
2. Terindikasi peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika didalam kegiatan belajar mengajar.
3. Terindikasi peserta didik yang memilki nilai dibawah rata-rata.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yaitu, “Apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat”?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penulisan ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ada dua yaitu:

1. Manfaat teoritis, dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada guru bimbingan dan konseling dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Serta dapat menjadi acuan bagi peniliti berikutnya yang terkait hal ini.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, guru bimbingan dan konseling, dan bagi peneliti itu sendiri. bagi peserta didik, bisa memotivasi diri sendiri atau orang lain untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Bagi guru bimbingan dan konseling bisa melihat ke efektivan dan kemeningkatan motivasi belajar peserta didik. Bagi peneliti sendiri dapat menambah pengalaman dan ketrampilan cara mengembangkan motivasi belajar peserta didik.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Berdasarkan kepustakaan dan kajian, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Prapti Madyo Ratri dan Wiwien Dinar Pratisti dengan judul penelitian "Teknik Modelling dan Bimbingan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMP X Surakarta" Rancangan eksperimen yang digunakan berupa *one group pretest-posttest* design. Delapan siswa menunjukkan motivasi belajar rendah berdasarkan skala motivasi belajar dipilih menjadi subjek penelitian.

Intervensi yang digunakan adalah bimbingan konseling Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *nonparametrik* dengan teknik *wilcoxon*. Hasilnya menunjukkan koefisien sebesar -2,366 dengan taraf signifikansi 0,018 (p< 0,05), yang dapat diartikan bahwa nilai post test lebih besar daripada nilai pre-test sehingga dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diberikan bimbingan konseling kelompok. kesimpulannya bahwa bimbingan konseling kelompok dengan menggunakan model dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.[13]

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nevi Indah Saputri dengan judul penelitian "Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 5 Tulang Bawanag Tengah Tahun Ajaran 2016/2017" Metode yang digunakan adalah pre-eksperimental design dengan desain penelitian *one group pretest-posttest* design. Data diperoleh dari hasil skala yang telah diisi oleh siswa pada *pretest* dan *posttes*. Subjek penelitian terdiri dari tujuh orang siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar rendah. Subjek dijaring dengan teknik *purposive sampling*. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik non parametris yaitu uji wilcoxon dan didapat nilai Z hitung < Z tabel yaitu adalah 1,866 < 2,013, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok teknik modeling. Kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan

[13] Prapti Madyo Ratri, "Teknik Modelling Dan Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP X Surakarta," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (2019): 152.

konseling kelompok teknik modeling pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tulang Bwang Tengah.[14]

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fadhila Rachma Rosyada, dengan judul penelitian "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Live Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019" Jenis penelitian kuantitatif eksperimen yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan Experimental Control Group Design (pretest-posttest). Hasil menunjukkan pengujian layanan konseling kelompok dengan tehnik live modeling berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di MTs Ismaria Al-Ur'anniyah Bandar Lampung Tahun 2018/2019.[15]

I. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi.

---

[14] Nevi Indah Saputri, "Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 5 Tulang Bawanag Tengah Tahun Ajaran 2016/2017," *Digital Ripository Unila*, 2017, 3.

[15] Fadhila Rachma Rosyada, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Live Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019," *Skripsi Uin Raden Intan Lampung*, 2019, 3.

Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi tentang landasan teori dan pengajuan hipotesis di mana landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup tentang variabel yang diteliti di antaranya teori mengenai layanan konseling kelompok, teknik *modelling* serta motivasi belajar. Hipotesis atau anggapan dasar dari penelitian ini bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang mencakup waktu dan tempat penelitian yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan situasi karena keadaan pandemi COVID-19, pendekatan dan jenis penelitian, populasi peserta, sampel dan teknik penelitian, definisi operasional variabel, uji validitas data dan juga teknik analisis data.

Bab keempat berisi deskripsi data yang di dapat baik sebelum dan sesudah dilakukan pengumpulan data, disertai dengan pembahasan hasil penelitian dan analisis. Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *"consilium"* yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari *"Sellan"* yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan"[16].

Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu peserta didik secara bertatap muka langsung dengan tujuan agar peserta didik dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap persoalan.

Menurut *Devision of Counseling Psychology*, konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.[17]

Menurut Glen E, Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, pemecahan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhhan individu.[18]

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

---

[16] Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 3 (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), 99.

[17] Ibid *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

[18] Wilis Sofyan, *Konseling Individual Dan Teori Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 17.

2. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolahan. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. [19].

Layanan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang besifat pencegahan, penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok dianggap sangat efektif karena dengan dinamika kelompok yang dibangun saat proses konseling dapat memaksimalkan peran setiap anggota kelompok untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang secara tidak langsung menjadi sarana dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan baik serta melakukan penyesuaian diri masing-masing anggota kelompok secara inovatif.[20]

Layanan konseling kelompok sejatinya adalah konseling indvidu yang dilakukan secara berkelompok, dimana didalam kelompok terdari dari konselor dan juga konseli yang jumlahnya lebih dari dua orang.[21]

Konseling kelompok merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan, dengan konseling kelompok diharapkan individu dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan.[22]

---

[19] Nasrina Nur Fahmi, Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman," *Jurnal Hisbah* 13 (Desember 2016): 69.

[20] Zuraida Lubis, Sakinah Hasibuan, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik Symbolic Models Terhadap Penyesuaian Diri Dengan Teman Sebaya Mahasiswa Bk Non Reguler 2016 Fip Unimed T.A 2016/2017," *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni* 4 (2017): 376.

[21] Ibid *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 311.

[22] M. Andi Setiawan, "Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solvinguntuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4 (2015): 9.

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, serta mengarahkan pada perkembangan dan pertumbuhan.[23]

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan kegiatan konseling individu yang dilakukan dalam dinamika kelompok dimana dalam kelompok tersebut terdapat seorang ahli (konselor) dan anggota kelompok (klien) yang jumlahnya lebih dari dua orang, yang bersifat pecegahan, penyembuhan serta mengarahkan pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

3. Perbedaan Bimbingan dan Konseling Kelompok.

a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena itu, konseling merupakan "guidance", tetapi tidak semua "guidance" merupakan konseling.
b. Pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak adanya segi preventif. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
c. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara "face to face". Sedangkan pada bimbingan tidak demikian, hanya bila mana bimbingan dijalankan

[23] Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016), 14.

secara “group” ataua kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapa diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu yang tertentu secara bersama-sama.[24]

4. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok yaitu untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengatahuan diri, untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain, untuk mengetahui kebutuhan komunitas kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang universal, untuk memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya, untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan, untuk memperluas wawasan diri, otonomi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memutuskan pilihan yang bijaksana, untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan perilaku, mengerjakan sendiri, mengikuti terus rencana ini, untuk belajar lebih efektif keahlian sosial, untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain, untuk belajar bagaimana menghadapi orang lain dengan peduli, perhatian, kejujuran, dan petunjuk, untuk menghindari pembicaraan sendiri, harapan dan untuk belajar dari satu harapan yang dimiliki, dan untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka.[25]

---

[24] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 15.

[25] Tri Sutanti, “Pelaksnaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 1 (2015): 4–5.

5. Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki fungsi fundamental yaitu fungsi pengentasan, dimana konseli mempunyai kesempatan untuk mebahas dan mengentaskan permasalahannya dalam dinamika kelompok.[26]

Menurut Adiputra fungsi layanan konseling kelompok ada dua yaitu:

a. Konseling individual

Mencakup hubungan timbal balik antar individu untuk mencapai berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan permasalahan yang sdang dihadapi, perkembangan, serta pengambilan keputusan terhadap dirinya untuk kehidupan saat ini dan seterusnya.

b. Konseling Kelompok

Mencakup upaya bantuan yang diberikan konselor kepada individu yang dilakukan dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan (Preventif) dan pengembangan (Development) serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu.[27]

6. Struktur konseling kelompok

Struktur konseling merupakan bagia penting dari pelaksanaan konselig kelompok. Konselor harus memikirkan bagaimana struktur kelompok yang sesuai dengan klien. Menurut Corey, Gazda, Ohles, dan Yalom struktur kelompok dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pemimpin Kelompok.

Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan khusus dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok.Diantara karakter pemimpin kelompok adalah peduli, terbuka,

---

[26] Tri Sutanti, 1–16.

[27] Lubis, *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Teknil*. (Jakarta: Kencana, 2011).

fleksibel, hangat, objektif, kepercayaan, jujur, kuat, sabar dan peka. Dan beberapa karakter tambahan yang harus dimiliki pemimpin kelompok yaitu mencakup kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain, menyukai semua orang, nyaman dengan posisinya dalam otoritas, percaya pada kemampuan seseorang dalam memimpin, serta kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, reaksi, suasana hati dan perkataan orang lain. Dan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok yang efektif adalah kesehatan psikologis. Karena memimpin berarti menuntut, sehingga masalah pribadi akan cenderung muncul apabila belum terselesaikan. Corey dan Yalom menyarankan untuk pemimpin kelompok agar aktif dalam pertumbuhan pribadi mereka sendiri (diluar kelompok yang mereka pimpin).[28]

b. Jumlah Anggota Kelompok

Jumlah anggota kelompok dalam dinamika kelompok terdiri dari 4-12 orang. Menurut hasil penelitian mengatakan bahwa jika anggota kelompok kurang dari 4 orang maka dinamika kelompok kurang hidup, begitupun jika anggota kelompok lebih dari 12 orang maka suasana konseling kelompok tidak akan kondusif. Dalam menentukan jumlah anggota kelompok konselor dapat menetapkan berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektivitasan konseling kelompok.

c. Homogenitas Kelompok.

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok sangat relatif, dimana tidak adanya ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik klien dalam kelompok yang disebut sebagai homogen dan heterogen.

Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis

[28] Ed E. Jacobs., Et Al, *Group Counseling Strategies And Skills* (7th Ed.: CA: Brooks/Cole, 2009), 25–26.

kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain-lain. Namun konselor dapat menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari permasalahan yang dihadapi. Setiap klien yang memiliki permasalahan yang sama akan dimasukkan kedalam kelompok yang sama meskipun sebenarnya mereka memiliki rentan usia yang jauh berbeda. Kaplan dan Sadock menyatakan penentuan homogenitas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan seorang konselor (Guru BK) dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling kelompok.

d. Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok dalam konseling kelompok yaitu:

1) Sifat terbuka

Dikatakan sifat terbuka kerena dalam kelompok ini dapat menerima anggota baru setiap saat sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

2) Sifat tertutup

Dikatakan sifat tertutup karena konselor tidak dapat menambahkan anggota kelompok baru kedalam kelompok yang telah ditentukan.

e. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok akan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan dalam proses pemecahan permasalahan. Evaluasi akan dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan dari pemecahan masalah.

Batas pelaksanaan konseling kelompok ditentukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok bersifat jangka pendek, waktu pertemuan berkisar antara 8-20 pertemuan.

Frekuensi pertemuan sebanyak 1-3 kali dalam semingu dengan durasi pada tiap sesinya sekitar 60 sampai 90 menit dan batas waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam semingu.[29]

7. Asas-asas Konseling Kelompok.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ada beberapa aturan atau asas-asas yang harus diperhatikan oleh konselor dan juga para anggota kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Atmaja asas-asas yang harus dipatuhi adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasian

Segala sesuatu yang dibahas didalam kelompok baiknya menjadi rahasia semua anggota kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok.

b. Asas kesukarelaan

Dalam proses pelaksanaan konseling kelompok anggota kelompok dan onselor harus memiliki kesukarelaan dalam pelaksanaanya, tidak ada unsur keterpaksaan.

c. Asas Keterbukaan

Anggota kelompok menampilkan apa adanya tidak dengan rasa takut, ragu dan malu

d. Asas kegiatan

Setiap anggota kelompok wajib mengikuti kegiatan kelompok dengan aktif dinamika kelompok akan semakin efektiv dan intensif apabila semua anggota kelompok berperan aktif dalam konseling kelompok.

e. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi actual dalm pembahasan yang dilakuakan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku

[29] Ibid *Konseling Kelompok*, 60–62.

sekarang hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

f. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan diterapkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan.

g. Asas keahlian

Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpi kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam konseling kelompok.[30]

h. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling. Dalam bemberian layanan hendaklah konselor peofesional selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada klien.

i. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

j. Asas keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi keadaan yang tidak saling serasi dan terpadu maka akan menimbulkan masalah. Selain keterpaduan pada individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini digunakan apabila seorang konselor professional sudah mengerahkan segala kemampuannya untuk membantu klien namun belum dapat terbantu

---

[30] Ica Anggralisa, "Efekitvitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2015, 46.

sebagaimana yang diharapkan maka konselor akan mengalihkan pada yang lebih ahli.

l. Asas Tut Wuri Handayani.

Asas ini menunjukan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruahn atara konselor dan klien.Asas ini menuntut agar layanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa ada masalah dan menghadap guru BK, namun juga diluar hubungan kerja.[31]

8. Isi Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok berisi tentang masalah-masalah pribadi anggota kelompok, dan anggota kelompok mendapat giliran untuk menceritakan permasalahannya secara bebas, selanjutnya dipilih mana permasalahan yang akan diselesaikan terlebih dahulu, begitu seterusnya.[32]

9. Tehnik Layanan Konseling Kelompok

Menurut Farid Mashudi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang teknik konseling kelompok, berikut urutan pelaksanaan:

a. Memperkenalkan diri, kemudian mempersilahkan masing-masing anggot kelompok untuk memperkenalkan diri mereka
b. Menjelaskan aturan main dalam konseling kelompok.
c. Menyuruh setiap anggota kelompok mengemukakan persoalan tang saat ini dihadapi.
d. Setelah semua anggota menyampaikan permasalahnya, maka konselor bersepakat dengan semua anggota kelompok untuk membahas satu

[31] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008), 46.

[32] Tohirin, Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, Rjawali Pers, Jakarta, 2013, Hlm 174

permasalahan yang dianggap paling mendesak untuk dipecahkan.

e. Mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk menanggapi persoalan yang dibahas.

f. Setelah menemukan solusi terhadap persoalan, konselor menanyakan kesanggupan anggota kelompok untuk melaksanakan kesepakatan bersama

g. Menutup pertemuan dengan do,a[33]

Layanan konseling mengacu kepada perkembangannya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

10. Tahap- tahap Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan konseling kelompok melalui tahap-tahap berikut:

1. Tahap persiapan

Sebelum melakukan konseling kelompok, seorang konselor harus malakukan tahap persiapan meliputi berbagai langkah seperti, pengumpulan data, pengolahan data, mengambil kesimpulan atas data yang ada (diagnosis) menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan pada saat konseling.[34]

2. Tahap awal konseling

Tahap awal konseling disebut dengan tahap identifikasi masalah. Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah: Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa,

---

[33]Farid Mashudi, *Psikologi Konseling,* Ircisod, Jogjakarta, 2012, Hlm 251-252

[34] Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2005), 188.

Menjelaskan pengertian konseling kelompok, Menjelaskan tujuan konseling kelompok, Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, Menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

3. Tahap peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakterisik dan dinamikayang terjadi pada tahap transisi.Langkah-langkah pada tahap peralihan: Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

4. Tahap kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
b. Memillih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
c. Membahas masalah terpilih secara tuntas.
d. Selingan.

e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.[35]

5. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
c. Membahas kegiatan lanjutan.
d. Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
e. Ucapan terima kasih
f. Berdoa
g. Perpisahan[36]

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah salah satu teknik dalam pendekatan belajar sosial yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembentukan atau perubahan prilaku melalui proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.[37]

Peery dan mendefinisikan *modelling* sebagai "proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan berperan memberikan

---

[35] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 293.

[36] Fahmi, Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman."

[37] Farikha Wahyu Lestari, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Mentaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Tehnik Modelling Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011," *Skripsi*, 2017, 31.

rangsangan bagi pikiran pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain.[38]

Komalasari, Wahyuni, dan Karsih mendefinisikan *modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Siswa dapat mengamati tingkah laku model yang digunakan sehingga diharapkan siswa termotivasi dengan apa yang ditampilkan. Teknik *modelling* memilki konsep komponen dari suatu setrategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.Model yang digunakan dapat sesungguhnya (langsung) dan simbolis. Model yang sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, dan simbolis menggunakan model berupa tayangan video.[39]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah sebagai suatu strategi dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan proses belajar dengan cara mengobservasi tingkah laku orang lain. Model yang ditampilkan diharapkan dapat berperan sebagai rangsangan terhadap pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku khususnya dalam penelitian ini motivasi belajar.

2. Macam-macam Teknik *Modelling*

Menurut Hackney dan Cornier, ada tiga tipe dasar *modeling* yang pertama yaitu :

1. Penokohan nyata (live model) seperti: terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli

[38] Renatha Ernawati Dan Afdal, "Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Tehnik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten Di Smp 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal Selaras Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 1 (2018): 85.

[39] Radina, "Pengaruh Toilet Trainingmedia Balloondengan Tehnik Modellingterhadap Bina Diri (BAB & BAK) Anak Down Syndrome," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 4 (2020): 54.

2. Penokohan simbolik (symbolic modelling) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain dan
3. Penokohan ganda (multiple model) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap[40]

3. Tujuan Teknik *Modelling*

Tujuan dari penggunaan teknik *modelling* dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini peserta didik dapat meniru tingkah laku yang dilihatnya sesuai dengan lingkungannya menurut Abimanyu dan Manhiru, tujuan dari teknik *modelling* adalah untuk mengajarkan kepada konseli mengenai tingkah laku yang sesuai dengan apa yang ingi diubah serta dapat mempengaruhi sifat dan nilai-nilai serta mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui *Symbolic modeling.*[41]

Dalam islam, terdapat ayat mengenai *modelling* (penokohan) atau suri tauladan yang terdapat dalam surah Al-Ahzab Ayat : 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[42]

---

[40] Bradley T Erford, *40 Tehnik Yang Harus Dikuasi Setiap Konselor*, 2 Ed., 2019 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, T.T.), 340.

[41] Taty Fauzi, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Modelling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 8 Palembang," *Jurnal UM Palembang*, 2017, 6.

[42] Mushaf Kalim, *Al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: Penerbitkalim, T.T.), 421.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Dan dalam surat Al-Imran Ayat : 31;

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : "Katakanlah (Muhammad), „Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."[43]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih-Nya ialah dengan mengikuti Rasulullah SAW, melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian seseorang berhak mendapatkan kasih dan ampunan atas dosa-dosanya

4. Tahap-tahap Teknik *Modelling*

Dalam teknik *modelling* ada beberapa tahapan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan kepada individu atau kelompok agar dalam proses pemberian layanan dapat berjalan dengan baik. Bandura menemukan tahapan dalam proses yang mengatur pembelajaran melalui modeling, yaitu:

1. Tahap memperhatikan

   Beberapa variabel yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Model yang sangat menarik lebih diperhatikan dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

2. Tahap Retensi

   Ketika mengamati prilaku seseorang dan segera menirunya, maka kita akan menggunakannya sebagai

[43] Mushaf Kalim, 55.

panduan untuk bertindak pada kesempatan lain. Ada dua bentuk sistem simbol atau representasi yang membantu belajar observasional, yaitu imaginatif dan verbal. Representasi modeling dapat mengarahkan pada pola respon yang baru harus dapat direpresentasikan secara simbolis dalam ingatan. Representasi perlu disimbolisasikan dalam bentuk verbal, karena beberapa observasi dipertahankan dalam bentuk gambaran dan alat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik.[44]

3. Tahap perilaku.

Setelah memfokuskan pikiran pada model yang dihadirkan kemudian mempertahankan apa yang sudah diamati, lantas kita akan menghasilkan perilaku yang baru. Untuk mengubah konsep yang tertanam di otak mengenai model tersebut menjadi sebuah tindakan yang tepat, kita harus menanyakan pada diri sendiri tentang perilaku yang dijadikan model.

4. Motivasi

Pembelajaran dengan proses pengamatan akan menjad efektif apabila kemudian muncul motivasi untuk meniru perilaku model. Perhatian dan representasi kognitif memang akan memberi ketepatan pembelajaran. Namun, hal tersebut harus diiringi dengan adanya motivasi agar mampu mewujudkan perilaku yang diinginkan.[45]

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik modelling:

1. Kelebihan
   a. Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*

[44] Sofwan Adiputra, "Penggunaan Tehnik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* 1 (2015): 51.

[45] Syarifah Safira Al Jufri, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *Skripsi*, 2019, 19.

b. Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
c. Dapat didemonstrasikan;
d. Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif

2. Kekurangan
   a. Keberhasilan *teknik modelling* tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan kepada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut
   b. Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.[46]

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseoarng untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.[47]

Belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut. Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Selanjutnya Abdillah dalam Aunurrahman menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu

---

[46] Yasinta Octavia, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Tehnik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pesrta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018," *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2017, 49.

[47] Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Lantadina* 4 (2016): 1.

usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak dan juga penyesuaian diri.[48]

Definisi motivasi belajar banyak diungkapkan oleh para ahli antara lain menurut M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar[49]

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal seperti adanya dorongan berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan untuk mencapai cita-cita. Dan motivasi belajar yang timbul karena faktor eksternal adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa klasifikasi indikator yang dikemukakan Hamzah B. Uno sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya peghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

---

[48] Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Sisa Dalam Pembelajaran," *Jurnal Lantadina* 5 (2017): 173.

[49] Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Pesrta Didik," *Jurnal Pendidikan* 5 (2017): 224.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.[50]

Motivasi belajar disekolah dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Motivasi belajar intrinsik adalah kegiatan belajar dilakukan dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar peserta didik. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri oleh karena itu.
2. Motivasi belajar ekstrinsik adalah aktifitas belajar yang diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri.

Dalam motivasi belajar terkadang suatu dinamis yang mendorong segala tingkah laku manusia. Bilamana terhadap rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian-pencapaian tujuan yang diinginkan dengan motivasi itu seseorang melipatgandakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha untuk mencapai tujuannya.

Dengan demikian tampak jelas motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang dan adanya stimulus dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama pada saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

2. Teori- teori Motivasi

Terdapat banyak teori motivasi dan temuan penelitian yang berusaha memberikan penjelasan mengenai hubungan perilaku-hasil. Setiap teori dapat diklasifikasikan ke dalam: (1)

[50] Zafar Sidik Dan A. Sobandi, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sisa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3 (2018): 192.

pendekatan isi (Content Theory) dan (2) pendekatan proses (Process Theory) dari motivasi.

Pendekatan isi berfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor motivasi yang spesifik, faktor-faktor dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Mereka berusaha menentukan kebutuhan spesifik yang memotivasi orang. Yang termasuk Content Theory adalah:

1. Maslow's Need Hierarchy Theory (Teory Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow): Inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri.
2. Herzberg's Two Factor Theory (Teori Dua Faktor dari Frederick Herzberg): Herzberg mengembangkan teori isi yang dikenal sebagai teori motivasi dua faktor. Kedua faktor tersebut disebut dissatisfier-satisfier, motivator-higiene, atau ekstrinsik-intrinsik.
3. Alderfers Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory (Teori ERG dari Alderfer). Alderfer sepakat dengan Maslow bahwa kebutuhan individu diatur dalam suatu hierarki, akan tetapi hierarki kebutuhan yang diajukan hanya melibatkan tiga rangkaian kebutuhan, yaitu:
    a. Eksistensi (Existence): Kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, udara, imbalan, dan kondisi kerja.
    b. Hubungan (Relatedness): Kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti.
    c. Pertumbuhan (growth): Kebutuhan yang terpuaskan jika individu membuat kontribusi yang produktif atau kreatif
4. Mc.Clelland's Achievement Motivation Theory (Teori Motivasi Prestasi dari David C. McClelland).

McClelland telah mengajukan teori motivasi yang secara dekat berhubungan dengan konsep pembelajaran. Teori ini menitikberatkan pada tiga kebutuhan yaitu:

a. Kebutuhan akan prestasi (Need for Achievement = nAch).
b. Kebutuhan akan kekuasaan (Need for Power = nPow).
c. Kebutuhan akan afiliasi (Need for Affiliation = nAff)[51]

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam keberhasilan belajar motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya berikut ini fungsi motivasi dalam belajar:

1. Mendorong siswa untuk beraktifitas.

   Prilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya seseorang untuk bekerja bergantung pada besar kecilnya motivasi yang dimiliki.

2. Sebagai pengarah.

   Tingkah laku yang ditunjukan oleh manusia pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk itu fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi maka tujuan dari belajar akan tercapai.[52]

Jadi fungsi motivasi adalah sebagai pendorong individu untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai.

---

[51] Anastasia Sri Mendari, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Lantadina* 5 (2019): 6.

[52] Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Jurnal* 5 (2017): 176.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Ada dua jenis motivasi dalam belajar, yakni sebagai berikut.

a. Motif dilihat dari dasar pembentukannya
   1) Motif-motif bawaan
      Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
   2) Motif-motif dipelajari
      Motif yang timbul karena dipelajari.
b. Motivasi belajar ekstrinsik, yakni motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal, motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik.[53] Dalam motif eksternal ini guru dianjurkan dalam pembelajaran untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Motif eksternal merupakan usaha pihak eksternal untuk mengaktifkan dan menggerakan peserta didik secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang dapat menarik dan mendorong dirinya unntuk berusaha lebih giat sehinnga dapat mecapai tujuan dari belajar.[54]

---

[53] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014).

[54] Karwon Dan Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Manfaat Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pres, 2012), 49.

c. Motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar. Karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[55] adalah aktifitas belajar yang diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman yaitu:

1. Memberi angka Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
2. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
3. Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

[55] Widayat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi,” *Jurnal Adibiya* 1 (2015): 4.

4. Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
5. Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
6. Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
7. Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsipprinsip pemberian hukuman tersebut.[56]

[56] Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Ummetro* 3 (2015): 75–76.

6. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi merupakan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya prilaku. Motivasi dapat diidentifikasi dalam beberapa ciri berdasarkan hubungannya dengan prilaku yaitu:

1. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda.
2. Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan.
3. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
4. Penguatan positif (positive reinforcement) menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali.
5. Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.[57]

Tiap aktivitas individu tidak lepas dari peran motivasi didalam dirinya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang mmemiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, adalah sebagai berikut:

1. Tekun mengahadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama tidak berhenti sebelum selesai.
2. Ulet mengahadapi kesulitan, tidaak lekas putus asa.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasinya.

---

[57] Yohannes Joko Saptono, "Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2016): 201.

6. Menunjukan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" seperti terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dsb.
7. Senang dan rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dan tugas-tugas rutin.
8. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
9. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang atau orientasi kemasa depan.
10. Mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainya"[58]

6. Peran Motivasi Dalam Belajar

Pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan dengan memenuhi kebutuhannya, begitu pula dalam belajar, motivasi timbul didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yaitu untuk mencapai hasil. Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar yaitu:

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak di capai
3. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
4. Menentukan ketekunan belajar[59]

Menurut garis besar motivasi memiliki nilai-nilai dalam belajar sebagai berikut:

a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan peserta didik, belajar tanpa adanya dorongan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

---

[58] Nurfitasari, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Utara," *Skripsi*, 2020, 34.

[59] Arbilian, "Peranan Motivasi Dalam Belajar," Arbulian. Blogspot.Com, Arbilian Blog, 2014, Http://Arbilian.Blogspot.Com/2014/10/Peranan-Motivasi-Dalam-Belajar.Html?M=1.

b. Pembelajaran yang memotivasi pada dasarnya adalah pembelajaran yang sesuai kebutuhan, dorongan, dan minat yang ada dalam diri peserta didik.
c. Pembelajaran yang memotivasi menurut imajinitas guru pembimbing untuk berupaya secara bersungguh-sungguh mencari cara yang relavan dan serasi guna meningkatkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik.
d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dalam upaya pembinaan disiplin kelas.
e. Motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi meruapakan salah satu faktor yang turut menunjang keberhasilan pembelajaran yang efektif.

7. Fungsi Motivasi Belajar

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Mootivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai. Demikian dengan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuanya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan-menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidaak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[60]

[60] Syaiful Bahri Djammarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 156.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Hipotesis penelitian.

   Hipotesis penelitian dalam pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat. Yaitu:

   Ho: pengaruh konseling kelompok dengan teknik *modelling* terhadap peningkatan motivasi belajar tidak dapat mempengaruhi peserta didik kelas IX di MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

   Ha: pengaruh konseling kelompok dengan teknik *modelling* terhadap peningkatan motivasi belajar dapat mempengaruhi peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

2. Hipotesis Statistik.

   Ho: $\mu 1_{=} \mu 0$ dimana $1 \neq 0$

   Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektiv digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

   Ha: $\mu 1 \neq 0$ (paling sedikit ada satu pasang)

   Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian yang berjudul " Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dilaksanakan di MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat tahun pelajaran 2020/2021 dengan subjek penelitian peserta didik kelas IX.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Desain penelitian adalah semua proses yang di perlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *pre experiment.*

Pre experimant adalah desain penelitian yang tidak menggunakan control group untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen. *Pre experiment* dengan desain *one group pretest-postest desain.* Desain penelitian yang digunakan dua kali observasi, yakini sebelum (O_1) dan setelah (O_2) diberikan *treatment* (X), ditunjukan pada table berikut:

O^1	X	O^2
Pretest	Pemberian Treatment Konseling Kelompok	*Postest*

Dengan:

O^1 = Observasi sebelum diberikan perlakuan

O^2 = Observasi setelah diberikan perlakuan

X = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen[61]

[61] Adib Rifqi Setiawan, "Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Melatihkan Literasi Saintifik Dalam Domain Kompetensi Pada Topik Gerak Lurus Di Sekolah Menengah Pertama," *Skripsi*, 2017, 12.

C. Populasi dan Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek yang diteliti itu.[62]

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan siapa yang akan menjadi subyek penelitian. Arikunto memberikan pembatasan dalam menentukan populasi yaitu keseluruhan subyek penelitian.[63]

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX di MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2020/2021, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tebel .2
Populasi Pesrta Didik Kelas XI MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2019/2020

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (peserta didik)
IX	61	40	101
Jumlah total	**61**	**40**	**101**

Berdasarkan tabel.1 di atas jumlah peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu peserta didik kelas IX. Jadi jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu 101 peserta didik yang terdiri dari 61 laki-laki dan 40 Perempuan.

---

[62] Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 41.

[63] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metdhods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 13–14.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sample yang diambil dari populasi harus betul-betul representatife.[64]

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampling *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbingan tertentu. berdasarkan permasalahan yang ada pada peserta didik, penelitian ini bertujuan unntuk meningkatkan motivasi belajar. Hasil observasi dan pengamatan peneliti, peserta didik yang mengalami permasalahan motivasi belajar rendah yaitu pada kelas IX dengan jumlah sampel 9 peserta didik, dilihat dari proses belajar mengajar ada peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang di sampaikan oleh guru, dan justru bermain sendiri. Menunjukan kegelisahan ketika KBM di dalam kelas, sering tidak menyelesaikan tugas-tugas.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini semua data diperoleh secara alamiah sesuai dengan fenomena yang terjadi. Tehnik-tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

a. Angket.

Angket atau kuisioner adalah instrument pengumpul data yang digunakan dalam tehnik komunikasi tak langsung, artinya responden menjawab pertanyaan tidak langsung melalui daftar pertanyaan tertulis.Tujuan penggunaan angket adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden.

[64] Ibid, 62

Sebelum kuisioner disusun maka harus melewati prosedur sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai
2. Mengidentifikasi variable yang akan dijadikan sasaran kuisioner
3. Menjabarkan setiap variable yang lebih spesifik dan tunggal
4. Menetukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan tehnik analisnya.[65]

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang diakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan keterangan.[66]

Peneliti menggunakan metode ini untuk wawancarai guru bimbingan dan konseling guna memperoleh data-data yang berhubungan dengan motivasi anak dalam belajar.Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap lengkapnya tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik untuk mengetahui informasi pada peserta didik. Hasil wawancara berupa data tentang peserta didik yang digunakan peneliti untuk memastikan subjek penelitian.

---

[65] Subana Dan Dkk, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 30.

[66] Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 83.

c. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis darai aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.[67]

Dalam penelitian ini observasi dilakukan kepada peserta didik untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang mengambarkan tentang ciri-ciri peserta didik yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

[67] Hasyim Hasanah, "Tehnik-Tehnik Observasi," *Jurnal At-Taaddum* 8 (2016): 26.

D. Definisi Oprasional

Definisi oprasional variabel merupakan uraian yang berisi sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi oprasioanl dibaut untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapaun definisi oprasioanl dari penelitian ini adalah :

Tabel. 3
Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Oprasioanal	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variable bebas (X) adalah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*	konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi	1. Memperoleh Perilaku baru dari model 2. Memperoleh motivasi agar dapat meningkatkan motivasi belajar 3. Memperoleh motivasi belajar	Obervasi dan wawancara menggunakan pedoman wawancara dan observasi	Intervasi penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*	Nominal

		perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama- sama teknik *modelling* terjadi pada proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan panambahan atau pengurangan				

		tingkah laku.				
2.	Variable terikat (Y) adalah upaya peningkatan motivasi belajar pada peserta didik	Motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik, untuk melakukan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal.	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6. Adanya	Angket motivasi belajar dengan alternative jawaban Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS)	Skala penilaian motivasi belajar dari rendah hingga tinggi (30-120)	Interval

			lingkungan belajar yang kondisif.			

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument untuk mengungkap data tentang motivasi belajar yaitu kuisioner/ angket motivasi belajar. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, adalah menggunakan kuisioner atau angket yang sudah di uji validitasnya.

Model skala yang sering digunakan untuk mengukur sikap terhadap objek psikologis adalah model Likert. Skala sikap adalah jenis skala yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni: mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.[68]

Angket dalam penelitian ini disusun menggunakan skala *Likert*, yang dirumuskan dengan kisi-kisi dan dijadikan butir-butir pernyataan. Butir-butir pernyataan instrument merupakan gambaran tentang motivasi belajar pesrta didik. Yang disebar dan disusun dengan opsi sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Butir-butir pernyataan instrument berbentuk positif dan negatif dengan kriteria penyekoran instrumen motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel. 4

Kriteria Penyekoran Instrumen Motivasi Belajar

Bentuk item	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

[68] Bosa Intang Sappaile, "Pembobotan Butir Pernyataan Dalam Bentuk Skala Likert Dengan Pendekatan Distribusi," *Jurnala Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2007): 4.

Rentang penilaian pada skala motivasi belajar dalam penelitian ini menggunakan skor 1-4 dengan banyaknya item 30 maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

A. Skor tertinggi : 4 X 30 = 120

B. Skor terendah : 1 X 30 = 30

C. Rentang : 120 - 30 = 90

Rumus Interval yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{I = \frac{NT-NR}{K}}$$

$$I = \frac{(30\times4)-(30\times1)}{1}$$

I= 90

Keterangan:

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : kriteria

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diperoleh kriteria skor yang tertera pada tabel di berikut ini:

Tabel. 5
Kriterian penilaian motivasi belajar

Interval	Kriteria
90-120	**Tinggi**
60-89	**Sedang**
30-59	**Rendah**

Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator motivasi belajar. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang dapat ditinjau dengan kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: 1. Adanya hasrat keinginan belajar 2. Adanya

dorongan dan kebutuhan belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4.Adanya penghargaan dalam belajar 5.Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6.Adanya lingkungan yang kondusif.

Tabel. 6
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen penelitian.

Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Positif	Negatif	Jumlah
Motivasi Rendah	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	a. Merasa senang belajar disekolah	+		8
		b. Tidak mudah putus asa saat mengalami kesulitan belajar	+		
		c. Berulang kali mengulang mempelajari pelajaran yang belum paham	+		
		d. Belajar yang sungguh sungguh itu sangat penting	+		
		e. Mendapatkan nilai			

		yang jelek mudah menyerah dan tidak belajar yang giat lagi. f. Tetap belajar dirumah Tanpa disuruh orang tua dirumah g. Dirumah tidak ada yang membimbing h. Sangat malas untuk Remidi kepada guru saat mendapatkan nilai jelek	+

	belajar	b. Belajar itu sangat penting agar berprestasi dikelas c. Lebih senang bermain dari pada belajar d. Merasa lebih cukup dengan kemampuan sehingga malas belajar	+ - -		
	3. Adanya Harapan cita-cita masa depan	a. Belajar dengan sungguh - sungguh agar mencapai cita –cita b. Belajar dengan giat walaupun tidak ada tugas disekolah	+ +		3

		c. Tidak percaya diri akan potensi yang miliki		-	
	4. Adanya penghargaan dalam belajar	a. Agar mendapatkan hadiah saat berprestasi maka dari itu belajar dengan sungguh – sungguh b. Guru memberikan pujian saat rajin mengerjain soal –soal c. Malas belajar meskipun orangtua memberi hukuman jika nilai jelek	+ +	-	3
	5. Adany	a. Senang jika guru			6

	a kegiatan yang menarik dalam belajar	yang kreatif dan inofatif saat pembelajaran di kelas b. Merasa senang dan tertarik apabila belajar sesuatu yang baru c. Merasa senang saat berdiskusi dengan teman d. Senang mengerjakan tugas yang belum dijelaskan e. Tidak mau mencoba sesuatu yang baru karena membuang waktu	+ + + +	-	

		f. Mengerjakan tugas yang sudah dipahami karna malas berfikir		-	
	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	a. Senang ketika proses belajar pembelajaran di kelas berjalan dengan kondusif b. Dapat belajar dalam keadaan apapun c. Tetap belajar serius, tidak terpengaruh oleh kebiasaan belajar teman d. Sulit berkonsentrasi belajar jika	+ + +	-	6

		ruangan belajar tidak nyaman e. Merasa malas jika suasana di kelas ramai f. Belajar dalam waktu waktu tertentu karena suasana di kelas panas		- -	
JUMLAH			30		

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. 30 pertanyaan di siapkan peneliti untuk menyesuaikan dengan variable yang akan diteliti. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan peneliti. Koesioner yang digunakan peneliti adalah koesioner langsung.Yang digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi rendah dalam kelas XI MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

F. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Intrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Dengan demikian,

instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.[69]

Validasi merupakan drajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan daya ynag di laporkan peneliti. Uji validasi di gunakan untuk menguji angket, untuk keperluan ini di uji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan produk moment dan bantuan SPSS.

Rumus Produk Moment

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

Rxy = angka indeks korelasi "r" product moment

N = *Number of Casses*

Σxy = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

Σx = jumlah seluruh skor X

Σy = jumlah seluruh skor Y.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengandung pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal.[70]

Uji reliabilitas dilakukan setelah instrumen sudah diuji validitas. Instrumen yang reliable adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjuk

---

[69] Suhar Janti, "Analitas Validitas Dan Reabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan SI/TI Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen," *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, 2014, 155.

[70] Ibid. 354

pada sautu pengertian bahwa suatu instrimen cukup dapat dipercaya untuk digunkan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk tingkat reabilitas tes digunakan metode satu kali tes dengan teknik *Alpha Cronbach.*Perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach.*

Rumus *Alpha Cronbach:*

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \; x \left\{1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right\}$$

Keterangan:

r11 = Koefesien reabilitas tes

k = jumlah butir pertanyaan

Σsi = jumlah varian skor dari tiap-tiap item

St = varian total

G. Penyusunan Intervensi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

Pemberian Intervensi dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sedang dan rendah. Komponen rancangan intervensi layanan konseling kelompok untuk menigkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Rasional

Dari hasil Prapenelitian di MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat terdapat peserta didik yang menujukan ciri-ciri motivasi belajar yang rendah. Apabila motivasi belajar itu tidak ditinggkatkan maka hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, dan kebiasaan kurang disiplin diri. Agar peserta didik tidak mengalami hal tersebut maka, guru bimbingan dan konseling harus melakukan program yang dapat membantu

menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat, secara khusus tujuan layanan konseling kelompok merujuk pada aspek motivasi belajar peserta didik dan mengenmbangkan potensi peserta didik dalam:

a. Meningkatkan motivasi dalam membagi waktu dengan baik, memanajemen tugas dengan efisien serta mempunyai inisiatif untuk belajar.
b. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tujuan belajar.
c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan pilihan kegiatan belajar serta mampu menyelesaikan permasalahan belajar.

3. Sasaran Intervensi

Adapaun sasaran dari intervensi ini adalah peserta didik MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat Kelas IX tahun ajaran 2020/2021, jumlah peserta 101 yang memiliki motivasi belajar dengan kriteria tinggi, sedang dan rendah. Dengan adanya layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap peserta didik terutama untuk kriteria rendah.

4. Kompetensi Penelitian.

Dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik harus didukung kompetensi yang dimiliki oleh peneliti dan guru bimbingan dan konseling yang sekaligus sebagai pemberi intervensi. Kompentsi lainnya adalah:

a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai konsep motivasi dalam belajar.

b. Memiliki pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan yang memadai dalam layanan konseling kelompok.
c. Memahami karakteristik peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat yang merupakan subjek dari penelitian ini
d. Menunjukan penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan.

5. Evaluasi dan Aspek Keberhasilan

Evaluasi layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Evaluasi keberhasilan intervensi motivasi belajar peserta didik dilakukan setelah seluruh program intervensi selesai dilaksanakan melalui pemberian *posttes.* Intervensi dikatakan berhasil apabila hasil *posttes* menunjukan peningkatan skor motivasi belajar.

Keberhasilan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilakukan pada setiap layanan intervensi dan setelah seluruh intervensi selesai dilaksanakan. Intervensi ini dikatan berhasil apabila:

a. Dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat berfikir secara lebih logis, dan rasional terhadap motivasi belajar.
b. Dapat membagi waktu dengan baik, memanajemen tugas dengan efesien serta mempunyai inisiatif untuk belajar
c. Dapat meningkatkan pemahan peserta didik tentang tujuan belajar

d. Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi, dan mampu menyelesaikan permasalahan belajar.
e. Dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil resiko atas pilihannya sendiri.

Peserta didik yang berhasil mengikuti intervansi adalah peserta didik yang mampu meningkatkan motivasi dan sumber daya yang dimiliki pada sebelum dan setelah layanan intervensi. Sumber utama untuk evaluasi ini adalah analisis terhadap catatan layanan setiap sesinya yang dicatat oleh peserta didik. Analisis catatan layanan dijadikan ukuran untuk mengetahui perubahan konstruk yang menjadi aspek keberhasilan dari setiap layanan.

Tujuan evaluasi kegiatan layanan intervensi adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok bagi peserta didik yang mengalami tingkat motivasi tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun aspek-aspek yang dievaluasi dari intervensi yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Perubahan kemajuan peserta didik dilihat pada saat layanan konseling kelompok sebelum dan sesudah mengikuti intervansi
b. Hambatan-hambatan yang dijumpai yang muncul selama pelaksanaan intervensi dan dianalisis apa yang menjadi faktor penyebabnya serta bagaimana dalam pelaksanaan intervensi berikutnya hal itu dapat diminimalisir.

6. Langkah-langkah Implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Langkah pertama 1: pemberian *pretest*

Tujuan dari pre-tes dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat yang memiliki kriteria motivasi belajar yang rendah, sebelum diberikan perlakukan dengan menggunakan instrument angket motivasi belajar.

b. Langkah kedua 2: pembentukan

Pada tahap pembentukan yang mencakup kegiatan ketua kelompok memimpin doa selanjutnya melakukan perkenalan yang diawali oleh ketua kelompok dan dilanjutkan oleh anggota kelompok dengan sebuah permainan yang bertujuan untuk mencairkan suasana, menimbulkan keakraban dan keyamanan, mengatur posisi duduk dalam proses konseling kelompok selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mengenai layanan konseling kelompok yang meliputi pengertian, tujuan, asas, norma, cara pelaksanaan kegiatan. Dengan mengajak anak berdiskusi tentang waktu dan tempat melaksanakan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling*.

c. Langkah ketiga 3: peralihan

Pada tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan.Anggota terbebaskan dari perasaan atau sikap malas, cemas, dan berpikiran irrasional untuk memasuki tahap berikutya.

d. Langkah keempat 4: kegiatan

Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan dan menjelaskan pentingnya topik tersebut.Selanjutnya, anggota kelompok melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*

untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1) Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengantar konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan langkah ini adalah untuk membangun hubunganyang baik kepada anak yang akan menjadi sampel penelitian,menilai anak yang diduga memiliki motivasi belajar rendah.
2) Selanjutnya pemimpin kelompok melakukan assessment diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah dan mengarahkan anggota kelompok pada masalah yang dihadapi.
3) Pemimpin kelompok menentukan tujuan *goal setting* dengan mengetahui kebutuhan konseli, dan mengimplementasikan program layanan yaitu teknik *modelling*
4) Dalam implementasi program layanan penulis mengajarkan anak mengenali teknik *modelling*. Cara yang baik dalam mengajarkan teknik modelling pada langkah ini,yaitu dengan membawa peserta didik untuk dapat meniru kegiatan, kebiasaan serta pemikiran yang menimbulkan motivasi belajar sehingga peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta mendapatkan hasil yang maksimal dari proses belajarnya.

e. Langkah kelima 5: pengakhiran.

Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera dengan memberikan beberapa pertanyaan dan kesan yang diperoleh setelah mengikuti layanan.Dalam tahap ini pemimpin kelompok

menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir.

f. Langkah keenam 6: evaluasi program layanan dan tindak lanjut.

Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi program layanan yang telah diberikan selanjutnya perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut peningkatan atau penurunan motivasi belajar peserta didik.

g. Langkah ketujuh 7: pemberian *posttest*

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada anak yang telah diberikan perlakuan.Selanjutnya membandingkan perbedaan *pretest* dengan *posttest* tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

H. Analisis Data

Analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menanta secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain.[71]

Dengan anilisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan di teliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yang mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perilaku tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling dengan teknik *modeling*.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen adanya peningkatan pengetahuan tentang teknik analisis data untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor motivasi belajar

[71] Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah* 17 (2018): 84.

peserta didik sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan teknik *modeling* yaitu menggunakan uji Wilcoxon.

Rumus uji Wilcoxon adalah:

$$Z = \frac{T - [\frac{1}{4N(N+1)}]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Keterangan:

Z = Uji Wilcoxon

T = Total jenjang (selisih) terkecil antara *pretest* dan *posttes*

N = Jumlah data sampel

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti maka data yang diperoleh akan dan diolah dengan program komputer SPSS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskipsi Data

1. Data Deskripsi Pretest

a. Hasil Pretest Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasl observasi dan wawancara maka didapatkan hasil kelas IX A,IX B,dan IX C, merupakan kelas yang memiliki motivasi belajar rendah. Sehingga dipilihlah 9 peserta didik sebagai sampel penelitian dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel *purposive* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu).

Sebelum melaksanakan konseling kelompok penulis terlebih dahulu memberikan angket kepada 9 peserta didik yang telah dipilih untuk menjadi sampel penelitian, setelah dianalisi didapatkan hasil motivasi belajar rendah.

Tabel.7

Hasil *pretest* motivasi belajar peserta didik

No	Peserta Didik	Skor	Kategori
1	AB	59	RENDAH
2	AP	57	RENDAH
3	DP	52	RENDAH
4	GS	53	RENDAH
5	IS	55	RENDAH
6	M	57	RENDAH
7	NAS	52	RENDAH
8	RS	58	RENDAH
9	SI	55	RENDAH

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 maret 2021 penelitia ini dilakukan kepada 9 peserta didik dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, proses penelitian ini dilakukan di ruang osis, berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel. 8
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari Dan Tanggal	Kegiatan
1	Rabu, 03 maret 2021	Pemberian surat penelitian kepada kepala MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat
2	Kamis, 04 maret 2021	Memberikan *pretest* dengan membagikan angket motivasi belajar kepada peserta didik.
3	Senin, 08 maret 2021	Pembentukan kelompok perkenalan menjelaskan asas, manfaat, dan cara pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling*
4	Rabu, 10 Maret 2021	Konseling kelompok dengan mendiskusikan tentang motivasi belajar, peran motivasi belajar dan fungsi motivasi dalam belajar.
5	Senin, 15 Maret 2021	Konseling kelompok dengan mendiskusikan tentang ciri-ciri motivasi belajar dan megidentifikasi masalah yang peserta didik alami.
6	Rabu, 17 maret 2021	Konseling kelompok dengan mendiskusikan mengenai motivasi belajar yang peserta didik alami (mengidentifikasi masalah) dilanjutkan dengan menjelaskan

		motivasi belajar yang harus dimiliki. Melakukan *assessment* dengan melakukan eksplorasi serta membantu peserta didik memahami mengapa memiliki motivasi belajar rendah
7	Sabtu, 20 maret 2021	Cara meningkatkan motivasi belajar, kemudian menetapkan *goal setting* yang akan dicapai konseling
8	Selasa 23 maret 2021	Technique implemention yaitu penerapan cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan teknik *live modelling*
9	Jum'at 27 maret 2021	*Posttest*

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, sebelum peneliti melaksanakan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* terlebih dahulu peneliti mengukur tingkat motivasi belajar kepada 9 peserta didik yang dipilih sebagai sampel penelitian.

Pelaksanaan layanan konselinng kelompok dengan teknik *modelling* dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, berikut ini tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

a. Pertemuan 1

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada kamis, 04 maret 2021, peneliti memlakukan *pretest* kepada peserta didik dengan membagikan angket motivasi belajar untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar yang rendah sebelum peserta didik diberikan *treatmen*t konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Pretest ini diberikan kepada 9 peserta didik kelas IX A, IX B, dan IX C. yang telah dipilih untuk menjadi sampel penelitian.

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan pentunjuk pengisis angket dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum dilakukan *treatment.* Kemudian menjelaskan secara garis besar tentang layanan konseling kelompok. Setelah peserta didik selesai mengisi angket motivasi belajar, peneliti melakukan analisis hasil angket. Hasil dari pretest ini kemudian dianalisis dan dikategorikan kedalam tingkat motivasi belajar yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lihat dalam pelaksanaan *pretest* berjalan lacar dan kondusif dimana dengan ditunjukan oleh peserta didik yang antusias dalam memberikan informasi mengenai tingkat motivasi belajar dalam seluruh item *instrument* dapat terisi sesuai dengan prosedur petunjuk pengisian *instrument* pada kegiatan ini dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

b. Pertemuan 2

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada Senin, 08 maret 2021, pada pertemuan ini penelitian sudah masuk dalam tahap konseling kelompok dengan teknik *modelling*, pemimpin kelompok dalam konseling kelompok ini adalah peneliti. Pelaksanaan layanan konseling kelompok ini dilakukan di ruang OSIS MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat, agar tidak menggagu peserta didik yang lain dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Pada tahap awal pertemuan kedua ini peneliti terlebih dulu membuka sesi konseling kelompok dengan mengucapkan salam, kemudian memimpin doa serta memperkenalkan diri seperti nama,alamat, tanggal lahir dan sebagainya, yang kemudian dilanjutkan oleh anggota kelompok lainnya, menanyakan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan sesi konseling kelompok. Selanjutnya peneliti mulai melaksanakan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modelling, lalu dilanjutkan dengan permainan yang bertujuan untuk menghangatkan susasana konseling sehingga terciptanya suasana keakraban dan kehangatan dalam sesi konseling. Serta tujuan dari

permainan ini agar anggota kelompok merasa rileks dan tidak tegang dengan begitu anggota kelompok dapat dengan nyaman mengungkapkan masalah-masalah yang dialami.

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan tentang tujuan konseling kelompok, asas-asas konseling, kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok. Dalam hal ini ketua kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya agar pelaksanaan layanan konseling kelompok bersifat aktif tidak pasif. Pada tahap peralihan ini ketua kelompok membangun report (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan serta saling menghargai satu sama lainnya. Selanjutnya peneliti menjelaskan fungsi anggota kelompok agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, anggota kelompok dapat berperan aktif dalam berpendapat dan memberikan respon, ide-ide, terhadap topik yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik pembahasan yaitu pentingnya motivasi belajar sesuai dengan informasi dan hasil dari pengisian angket motivasi belajar dan apa yang dialami oleh peserta didik pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui prilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik. Peneliti sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dan teknik *modelling*. Anggota kelompok yang akan menjadi model yang ditirukan oleh anggota kelompok diambil dari teman sebaya mereka sendiri. Pada tahap ini modelling yang mengikuti model pada pertemuan ini adalah Emi Damayanti. Selanjutnya dalam pelaksanaan konselinng kelompok dengan teknik *modelling* anggota kelompok yang telah menceritakan kegiatan dalam belajar disekolah atau dirumah menyatakan agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus bisa membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain serta membantu orang tua, kita harus memprioritaskan belajar dibandingkan hal lainnya,

membiasakan belajar tanpa disuruh orang tua, membiasakan belajar walaupun tidak ada tugas.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa peneliti memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya kegiatan konseling kelompok. Sebelum ditutup konseling memberikan komitmen peserta didik terhadap konseling kelompok menggunakan teknik *modelling* dan diakhiri dengan membaca doa serta salam.

c. Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Rabu, 10 maret 2021. Pada pertemuan ini topik yang akan dibahas adalah peran motivasi belajar dan fungsi motivasi belajar. Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, kemudian menerima kedatangan anggota kelompok dengan hangat, memimpin doa, menanyakan kabar, menanyakan kehadiran anggota, menanyakan kesiapan anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan kembali tujuan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok, menjelaskan tentang motivasi belajar. Peneliti menjalin report (hubungan yang baik) dengan anggota kelompok dengan cara bermain game dengan tujuan agar anggota kelompok merasa nyaman, sehingga dalam pelaksanaan layanan konseling tercipta suasana yang transparan, jujur, terbuka, empati penuh rasa kehangatan, rasa persahabatan dan saling menghargai antar anggota kelompok. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok tentang tugas dan peran anggota kelompok agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat bersifat aktif dalam memberikan respon, ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan peneliti menanyakan pemahaman anggota kelompok tentang, peran motivasi serta fungsi motivasi dalam belajar. Peneliti melakukan tanya jawab kepada anggota

kelompok secara bergantian mengenai topik yang akan di bahas pada pertemuan ini. Setelah para anggota mengemukakan pendapat mereka mengenai motivasi peran motivasi dan fungsi motivasi belajar. Peneliti memberikan penjelasan secara luas tentang apa itu peran dan fungsi motivasi belajar.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya konseling kelompok menanyakan pemahaman apa yang didapat dari pertemuan yang dilakukan, dan bagaimana perasaan serta kesan anggota kelompok terhadap konseling kelompok dengan teknik *modelling* selanjutnya diakhiri dengan salam.

d. Pertemuan 4

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Senin, 10 maret 2021. Pada pertemuan ketiga ini topik yang akan dibahas adalah kendala yang menghambat motivasi. Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan layanan dengan mengucapkan salam, kemudian menerima kedatangan anggota kelompok dengan hangat, memimpin doa, menanyakan kabar, menanyakan kehadiran anggota, menanyakan kesiapan anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok, menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan kembali tujuan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok, menjelaskan tentang motivasi belajar. Peneliti menjalin report (hubungan yang baik) dengan anggota kelompok dengan cara bermain game dengan tujuan agar anggota kelompok merasa nyaman, sehingga dalam pelaksanaan layanan konseling tercipta suasana yang transparan, jujur, terbuka, empati penuh rasa kehangatan, rasa persahabatan dan saling menghargai antar anggota kelompok. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok tentang tugas dan peran anggota kelompok agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat bersifat aktif

dalam memberikan respon, ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan peneliti melakukan *assasment* kepada anggota kelompok dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menceritakan hambatan-hambatan yang mereka alami sehingga menghambat motivasi belajar yang dilakukan secara bergantian pada setiap anggota. Dan pada tahap ini peneliti melakukan ekplorasi untuk membantu anggota kelompok dalam memahami mengapa motivasi belajar rendah, melas untuk belajar sehingga mendapatkan nilai yang rendah.

Selanjutnya setelah diketahui penyebabnya, peneliti menjelaskan tentang kendala-kendala yang menjadi penghambat motivasi belajar, dan peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengubah prilaku tersebut, karena apabila tidak dirubah maka akibat yang akan terjadi motivasi belajar akan turun dan orang tua akan kecewa. Kemudian penulis juga memberiakan gambaran tentang hal- hal menarik dan memberikan pemahaman agar anggota kelompok bisa merubah kearah yang lebih baik.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya konseling kelompok menanyakan pemahaman apa yang didapat dari pertemuan yang dilakukan, dan bagaimana perasaan serta kesan anggota kelompok terhadap konseling kelompok dengan teknik *modelling* selanjutnya diakhiri dengan salam

e. Pertemuan 5

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Rabu, 17 maret 2021. Pada pertemuan ketiga ini topik yang akan dibahas adalah kendala yang menghambat motivasi. Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan layanan dengan mengucapkan salam, kemudian menerima kedatangan anggota kelompok dengan hangat, memimpin doa, menanyakan kabar, menanyakan kehadiran anggota, menanyakan kesiapan anggota dalam pelaksanaan

konseling kelompok, menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan kembali tujuan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok, menjelaskan tentang motivasi belajar. Peneliti menjalin report (hubungan yang baik) dengan anggota kelompok dengan cara bermain game dengan tujuan agar anggota kelompok merasa nyaman, sehingga dalam pelaksanaan layanan konseling tercipta suasana yang transparan, jujur, terbuka, empati penuh rasa kehangatan, rasa persahabatan dan saling menghargai antar anggota kelompok. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok tentang tugas dan peran anggota kelompok agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat bersifat aktif dalam memberikan respon, ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada tahap kegiatan masih pada tahap *assasment* kepada anggota kelompok dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menceritakan hambatan-hambatan yang mereka alami sehingga menghambat motivasi belajar yang dilakukan secara bergantian pada setiap anggota. Dan pada tahap ini peneliti melakukan ekplorasi untuk membantu anggota kelompok dalam memahami mengapa motivasi belajar rendah, melas untuk belajar sehingga mendapatkan nilai yang rendah.

Selanjutnya setelah diketahui penyebabnya, peneliti menjelaskan tentang kendala-kendala yang menjadi penghambat motivasi belajar, dan peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengubah prilaku tersebut, karena apabila tidak dirubah maka akibat yang akan terjadi motivasi belajar akan turun dan orang tua akan kecewa. Kemudian penulis juga memberiakan gambaran tentang hal- hal menarik dan memberikan pemahaman agar anggota kelompok bisa merubah kearah yang lebih baik.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya konseling kelompok menanyakan pemahaman apa yang didapat dari pertemuan yang dilakukan,

dan bagaimana perasaan serta kesan anggota kelompok terhadap konseling kelompok dengan teknik *modelling* selanjutnya diakhiri dengan salam

f. Pertemuan 6

Pertemuan keempat ini dilaksanakan pada Sabtu, 20 maret 2021. Pada pertemuan ini sudah memasuki *technique implementation* yaitu penerapan dimana dimulai dengan tujuan *goal setting* untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling* sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang cara pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Pada tahap pembukaan ini peserta didik terlihat lebih rilex dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pada tahap peralihan penulis mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok teknik modelling, setelah peserta didik dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, Kemudian penulis mengemukakan topik bahasan yang akan dibahas yaitu cara meningkatkan motivasi belajar, pada tahap ini penulis kemudian memberikan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar. Penulis akan menentapkan tujuan (*goal setting*) yang akan dicapai anggota kelompok yaitu untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penulis juga membantu anggota kelompok memandang masalah-masalah yang akan dihadapi yang menjadi penyebabkan pikiran anggota kelompok menjadi irasional sehingga tingkah laku yang ditimbulkan tidak sesuai dengan seharusnya dan memperhatikan penyebab hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya penulis mengajak anggota kelompok untuk lebih mengetahui sub-sub tujuan yang ingin dicapai dahulu sehinga tujuan umum anggota kelompok dapat dicapai.

Pada tahap ini anggota kelompok yang akan menjadi model yang ditirukan adalah teman sebaya mereka sendiri yaitu Emi Damayanti dari kelas IXA, yang merupakan salah satu peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, selanjutnya Emi Damayanti menyampaikan kepada anggota kelompok kegaiatan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar baik disekolah maupun dirumah seperti dalam belajar kita harus bisa membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain serta membantu orang tua, kita harus memprioritaskan belajar dibandingkan hal lainnya, membiasakan belajar tanpa disuruh orang tua, membiasakan belajar walaupun tidak ada tugas, biasakan berani menanyakan hal-hal yang dirasa sulit kepada orang tua, guru atau teman sebaya.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya konseling kelompok menanyakan pemahaman apa yang didapat dari pertemuan yang dilakukan, dan bagaimana perasaan serta kesan anggota kelompok terhadap konseling kelompok dengan teknik *modelling* selanjutnya diakhiri dengan salam.

g. Pertemuan 7

Pertemuan ke lima ini dilaksanakan pada Selasa 23 maret 2021, Pada tahap kelima ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan dibahas mengenai sekitar motivasi belajar anggota kelompok namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri anggota kelompok masing-masing. Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan layanan dengan mengucapkan salam, kemudian menerima kedatangan anggota kelompok dengan hangat, memimpin doa, menanyakan kabar, menanyakan kehadiran anggota, menanyakan kesiapan anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok, menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan kembali tujuan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok, menjelaskan

tentang motivasi belajar. Peneliti menjalin report (hubungan yang baik) dengan anggota kelompok dengan cara bermain game dengan tujuan agar anggota kelompok merasa nyaman, sehingga dalam pelaksanaan layanan konseling tercipta suasana yang transparan, jujur, terbuka, empati penuh rasa kehangatan, rasa persahabatan dan saling menghargai antar anggota kelompok. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok tentang tugas dan peran anggota kelompok agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat bersifat aktif dalam memberikan respon, ide-ide terhadap topik yang akan dibahas.

Pada pertemuan kelima proses konseling kelompok menggunakan teknik *modeling* yaitu masih pada tahap *technique implementation* yaitu penerapan dan cara meningkatkan motivasi belajar Pada tahap ini anggota kelompok yang akan menjadi model yang ditirukan adalah teman sebaya mereka sendiri yaitu Emi Damayanti dari kelas IXA, yang merupakan salah satu peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, selanjutnya Emi Damayanti menyampaikan kepada anggota kelompok kegaiatan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar baik disekolah maupun dirumah seperti dalam belajar kita harus bisa membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain serta membantu orang tua, kita harus memprioritaskan belajar dibandingkan hal lainnya, membiasakan belajar tanpa disuruh orang tua, membiasakan belajar walaupun tidak ada tugas, biasakan berani menanyakan hal-hal yang dirasa sulit kepada orang tua, guru atau teman sebaya.

Pada tahap ini anggota kelompok mulai menyadari bahwa terdapat perkembangan terhadap wawasan dan pemahaman pada dirirnya. Anggota kelompok menyadari akan masalah belajar yang dihadapinya sehingga anggota kelompok mulai membuat keputusan untuk merubah sikap yang merugikan dirinya agar prestasi belajarnya meningkat dan dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Pada tahap ini juga penulis mengevaluasi dari hasil konseling berkaitan dengan permasalahan motivasi belajar pada peserta didik dengan teknik *modelling*, penulis mengevaluasi

dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dan memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya tentang hal-hal yang sudah dilakukan serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalanya kegiatan konseling, menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan dan bagimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok. Penulis mengakhiri sesi konseling dengan meminta maaf dan mengucapkan terimankasih apabila dalam pelaksanaan proses konseling dari awal hingga akhir terdapat kata-kata atau ucapan yang menyinggung anggota kelompok, dan penulis mengakhiri sesi konseling dengan doa serta salam.

h. Pertemuan 8

Pertemuan ini dilaksanakan pada Sabtu 27 Maret 2021, Tempat Setelah proses konseling diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi *instrument* (angket) motivasi belajar sebagai bentuk posttest. Posttes diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan treatment menggunakan teknik diskusi. Pelaksanaan posttest dapat berjalan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

3. Deskripsi Data *postest*

Setelah diberikan *treatment* dengan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling,* yang dilaksanakan pada tanggal 4 maret 2021 sampai 27 maret 2021, selanjutnya peneliti memberikan postest kepada anggota kelompok konseling dengan membagikan angket motivasi belajar, untuk melihat tingkat pengaruhan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Maka diperoleh hasil postest sebagai berikut:

Tabel. 9
Hasil *postest* tingkat motivasi belajar peserta didik

No	Peserta Didik	Skor	Kategori
1	AB	77	Sedang
2	AP	89	Sedang
3	DP	74	Sedang
4	GS	79	Sedang
5	IS	87	Sedang
6	M	78	Sedang
7	NAS	99	Tinggi
8	RS	99	Tinggi
9	SI	77	Sedang

Dari tabel diatas diketahui bahwa peserta didik setelah diberikan treatment menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* terdapat 7 peserta didik dengan kategori sedang dan 2 peserta didik dengan kategori tinggi.

4. Pengujian Validitas Instrument

Penguji validasi Kuesioner ini menggunakan program SPSS. Pada uji validitas peneliti menyajikan 30 butir kuesioner.

Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada peserta didik, setelah kuesioner diisi oleh peserta didik, peneliti mengumpulkan kembali lembar kuesioner dan melakukan perhitungan. Rumusan menghitung validitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Apabila hasil perhitungan tiap item menunjukkan angka r hitung > r tabel maka item kuesioner dinyatakan valid.

Table. 10
Uji Validitas Instrument

No	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1	0,361	0,666	Valid
2	0,361	0,473	Valid
3	0,361	0,401	Valid
4	0,361	0,592	Valid

5	0,361	0,400	Valid
6	0,361	0,535	Valid
7	0,361	0,634	Valid
8	0,361	0,414	Valid
9	0,361	0,565	Valid
10	0,361	0,372	Valid
11	0,361	0,372	Valid
12	0,361	0,654	Valid
13	0,361	0,557	Valid
14	0,361	0,496	Valid
15	0,361	0,574	Valid
16	0,361	0,552	Valid
17	0,361	0,486	Valid
18	0,361	0,481	Valid
19	0,361	0,666	Valid
20	0,361	0,419	Valid
21	0,361	0,442	Valid
22	0,361	0,572	Valid
23	0,361	0,685	Valid
24	0,361	0,792	Valid
25	0,361	0,556	Valid
26	0,361	0,461	Valid
27	0,361	0,366	Valid
28	0,361	0,650	Valid
29	0,361	0,535	Valid
30	0,361	0,649	Valid
JUMLAH		**1000**	

Uji validitas kuesioner menggunakan SPSS. Berdasarkan perhitungan diperoleh data 30 item dinyatakan valid. Dengan demikian peneliti menggunakan 30 item kuesioner yang telah valid dalam penelitian ini. Selain menggunakan SPSS peneliti juga menggunakan angket yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya, dan merupakan angket yang memilki nilai validitas yang valid serta telah divalidasi oleh dosen ahli jurusan.

5. Uji Reliabilitas Instrument

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 11
Hasil uji reabilitas instrument

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	30

Dari tabel di atas diketahui nilai dari Alpha Cronbach 0,821 dan nilai dari r- tabel dengan taraf kesalahan 5% adalah 0,361. Maka nilai Alpha Cronbach 0,821 > 0,361 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument motivasi belajar tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

6. Uji Wilcoxon

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Uji wilcoxon merupakan salah satu uji statistik nonparametrik dengan data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji 9 peserta didik yang diberikan *treatment* dengan teknik *modelling*. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat. Sebelum diberikan *treartment* peserta didik terlebih dahulu diberi *pretest* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik. Setelah diberikan *treatment* peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik. Berikut ini hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*

Tabel. 12
Hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*

No	Peserta didik	*Pretest*	*Posttest*	Selisih
1	AB	59	77	18
2	AP	57	89	32
3	DP	52	74	22
4	GS	53	79	26
5	IS	55	87	32
6	M	57	78	21
7	NAS	52	99	47
8	RS	58	99	41
9	SI	55	77	22

Pengujian ini menggunakan bantuan dari software SPSS. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan uji nonparametrik. Berikut ini pemaparan hasil uji Wilcoxon.

Tabel. 13
Uji wilcoxon
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	9[b]	5.00	45.00
	Ties	0[c]		
	Total	9		

a. posttest < pretest
b. posttest > pretest
c. posttest = pretest

Test Statistics[a]

	posttest - pretest
Z	-2.670[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Dari tabel diatas dapat dinyatakan jumlah Z hitung 2,670 > dari Ztabel 1,96 dan jumlah nilai signifikan 0,008 < 0,05. Kemudian dapat dilihat pada tabel statistik dibawah ini data *pretest* sebelum diberikan *treatment* dan *posttest* setelah diberikannya *treatment*.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	9	52.00	59.00	498.00	55.3333	2.59808
Posttest	9	74.00	99.00	759.00	84.3333	9.63068
Valid N (listwise)	9					

Dari data di atas layanan konseling kelompok dengan teknik modelling diketahui ada peningkatan dari sebulum dan sesudah diberikan *treatment.*

Dalam analisis data statistik menunjukan bahwa:

Nilai *mean pretes*: 55,3333 (termasuk kategori rendah)

Nilai *mean posttest*: 84,3333 ((termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

a. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :
   Jika z hitung > z tabel maka Ho diterima
   Jika z hitung < z tabel maka Ho ditolak

b. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:
   Probabilitas > dari 0,05 maka Ho diterima
   Probabilitas < dari 0,05 maka Ho ditolak

Keputusan:

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel:

1) Hitung =-2,670 (lihat pada output, tanda (-) hanya menunjukan arah)
2) Untuk tingkat motivasi 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah ±1,96

Cara mencari z tabel:

1) 0,05 : 2 =0,025
2) 0.5 – 0,025 = 0,475
3) 0,475 =1,96 (lihat pada tabel)

Keputusan:

Dengan melihat angka probabilitas pada output sig adalah 0,008 < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik modelling dapat meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2,670 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan diambil dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di sub bab hasil penelitian yang berjudul pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat. Dari hasil penyebaran angket guna melihat motivasi belajar terlihat dari penyebaran angket.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan dengan membandingkan hasil *prettes*t dan *posttest* peserta didik tersebut diperoleh skor pada *pretest* sebesar 498 dengan nilai rata-rata atau mean 55,3333 dan skor posttest 759 dengan nilai rata-rata atau mean 84,3333 terdapat selisih antara skor *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 261 dengan rata-rata 29,00. Dari skor dan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* menunjukan adanya peningkatan motivasi belajar peserta

didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *presttes* dan *posttes* (dengan nilai skor : 498< 759 atau rata-rata :55,3333 < 84,333) dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

Konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seseorang konselor professional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dilakukan oleh seorang ahli (konselor).

Pertemuan pertama, dalam melakukan penelitian ini yaitu pretest tersebut dilakukan dengan menggunakan instrument (angket) motivasi belajar untuk mengetahui gambaran motivasi belajar yang rendah pada peserta didik sebelum diberikan *treatment* dengan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling*, kemudian menunjukkan secara singkat tentang tujuan kegiatan layanan konseling kelompok.

Pertemuan kedua, pada saat konseling kelompok dengan teknik modelling Pada tahap kegiatan ini pemimpin membentuk anggota kelompok selanjutnya pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu pentingnya motivasi belajar sesuai dengan informasi dan hasil pengisisan instrument (angket) motivasi belajar dan apa yang dialami peserta didik pada pertemuan ini penulis melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui perilaku, kebiasaan, dan sikap peserta didik. Penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dan teknik *modelling*. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *modelling* Itu sendiri di ambil dari kelas IX, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Emi Damayanti. Selanjutnya dalam pelaksanaan konselinng kelompok dengan teknik *modelling* anggota kelompok yang telah menceritakan kegiatan dalam belajar disekolah

atau dirumah menyatakan agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus bisa membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain serta membantu orang tua, kita harus memprioritaskan belajar dibandingkan hal lainnya, membiasakan belajar tanpa disuruh orang tua, membiasakan belajar walaupun tidak ada tugas.

Pertemuan ketiga. Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang motivasi belajar selanjutnya penulis memberikan penjelasan kepada anggota kelompok tengan fungsi dan peran motivasi belajar dalam kegiatan belajar.

Pertemuan keempat, Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang motivasi belajar selanjutnya penulis melakukan assessment diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah belajar peserta didik agar penulis dapat mengidentifikasi inti keyakinan irasional yang terjadi pada peserta didik. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi. Membantu peserta didik memahami mengapa memelihara keyakinan yang irasional sehingga menyebabkan perilaku yang bermasalah dan menyebabkan tingkat motivasi yang rendah.

Pertemuan kelima, Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang motivasi belajar selanjutnya penulis melakukan assessment lanjutan. Diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah belajar peserta didik agar penulis dapat mengidentifikasi inti keyakinan irasional yang terjadi pada peserta didik. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi. Membantu peserta didik memahami mengapa memelihara keyakinan yang irasional sehingga menyebabkan perilaku yang bermasalah dan menyebabkan tingkat motivasi yang rendah.

Pertemuan keenam, Pada tahap ini penulis telah memberikan gambaran mengenai bagimana cara meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik sehingga menyengkan dan menimbulkan ketertarikan pada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan secara bebas, tentang gaya belajar peserta didik yang berkaitan dengan apa masalah yang dihadapimya sehingga menyebabkan motivasi yang rendah peserta didik. Penulis dengan menunjukan sikap santai , penuh

keakraban serta terhindar dari ketegangan-ketegangan sehingga tidak adanya kecanggungan peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya.

Pertemuan ketujuh proses konseling kelompok menggunakan teknik *modelling* yaitu masih pada tahap *technique implementation* yaitu penerapan dan cara meningkatkan motivasi belajar peseta didik. Anggota Kelompok yang akan ditirukan *modelling* Itu sendiri di ambil dari kelas IX, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model pada pertemuan ini adalah Emi Damayanti. Selanjutnya dalam pelaksanaan konselinng kelompok dengan teknik *modelling* anggota kelompok yang telah menceritakan kegiatan dalam belajar disekolah atau dirumah menyatakan agar memiliki motivasi dalam belajar kita harus bisa membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain serta membantu orang tua, kita harus memprioritaskan belajar dibandingkan hal lainnya, membiasakan belajar tanpa disuruh orang tua, membiasakan belajar walaupun tidak ada tugas.

Pada pertemuan kedelapan, Setelah proses konseling diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi *instrument* (angket) motivasi belajar sebagai bentuk *posttest*. *Posttes* diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari sesudah diberikan treatment menggunakan teknik diskusi. Pelaksanaan posttest dapat berjalan lancar dan kondusif dimana peserta didik mengisi seluruh item angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik dan pendidik, konseling kelompok dengan teknik *modelling* yang sudah dilakukan diketahui peserta didik yang sudah diberikan *treatment* sudah meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang didapat bahwa konseling kelompok dengan teknik *modelling* meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan pemberian perlakuan kepada subjek maka hasil yang didapat efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik.Dalam hal ini terdapat kalaborasi konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Dari hasil perhitungan statistik, bahwa dapat disimpulkan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat, pada tanggal 04 maret-27 maret 2021, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX.

Hal ini dibuktikan dengan perhitungan nilai rata rata tingkat motivasi belajar sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* adalah sebanyak 498, dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* mengalami peningkatan sebanyak 759. Dari uji *Wilcoxon* yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS maka diperoleh hasil output *"Test Statistik"*, maka diketahui kolom asymp (2 *tailed*) yang merupakan angka probabilitas $p = 0{,}008$; $p < 0{,}05$ maka Ho ditolak da Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Serta memberikan gambaran mengenai peran guru bimbingan dan konseling.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat mempertahankan motivasi belajar yang sudah terbentuk dan meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar yang baik.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling sebaiknya dalam melaksanakan layanan konseling kelompok harus diselingi dengan teknik live modelling, dengan begitu suasana kegiatan dapat lebih terbangun dan menyengangkan dan tidak meonton dengan materi. Serta fokus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, dari hasil yang diperoleh peneliti dari layanan konseling kelompok dengan teknik *modellilng* sebaiknya dalam pelaksanaanya disekolah yang memiliki jam BK, agar terlaksana lebih efektif. Lakukanlah persipan yang lebih matang sebelum melaksannakan penelitian.